

GLOBALISASI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN KRISIS MULTIDIMENSI DI INDONESIA

Riwanto

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail : pakriwanto@gmail.com

ABSTRACT

Globalization is a worldwide phenomenon, so that no country on earth has been able to avoid it. This process is marked by the existence of fundamental changes in various fields of life, which greatly affect the pattern of life of a nation. As is happening in Indonesia, socio-cultural changes take place suddenly (rapidly), triggering a crisis in the form of: relative depression, dislocation, disorientation, and negativism. The crisis that occurred in Indonesia originated from the repressive conditions in the era of the New Order regime which created a stagnant democratic life, then developed into a monetary crisis, an economic crisis, a moral crisis and now a multidimensional crisis. This condition makes the Indonesian people unprepared and less enthusiastic in facing the free market era, which must be viewed as a reality that cannot be negotiated any longer.

Keywords: *Globalization, socio-culture, multidimensional crisis*

ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena yang telah mendunia, sehingga tidak ada satupun negara di bumi ini yang sanggup menghindarinya. Proses tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan mendasar berbagai bidang kehidupan, yang sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan suatu bangsa. Seperti yang sedang terjadi di Indonesia, perubahan sosial budaya berlangsung secara mendadak (cepat) sehingga memicu terjadinya krisis dalam bentuk : depresi relative, dislokasi, disorientasi, dan negativisme. Krisis yang terjadi di Indonesia berawal dari kondisi yang represif era pemerintahan rezim Orde Baru yang telah menciptakan kehidupan demokrasi yang stagnan, kemudian berkembang menjadi krisis moneter, krisis ekonomi, krisis moral dan sekarang menjadi krisis multidimensional. Kondisi inilah yang membuat bangsa Indonesia tidak siap dan kurang antusias dalam menghadapi era pasar bebas yang harus dipandang sebagai sebuah realita yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Kata Kunci: Globalisasi, sosial budaya, krisis multidimensi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang telah mendunia, sehingga tidak ada satupun negara di bumi ini yang sanggup menghindarinya. Berbagai media elektronik dan non elektronik seperti televisi, internet, telepon seluler, radio, koran, majalah dan lain-lain dalam waktu sekejap mampu menyebarkan sejumlah informasi dari dan kepelbagai penjuru dunia kepada sebagian besar umat manusia yang bermukim di belahan bumi manapun dengan berita-berita politik, sosial, ekonomi, budaya bahkan iklan produk-produk mulai dari sabun mandi hingga mobil mewah

Istilah globalisasi sendiri sudah menjadi isu dalam kehidupan sehari-hari yang ramai dibicarakan oleh banyak kalangan masyarakat mulai dari golongan masyarakat miskin hingga masyarakat kaya, membicarakan globalisasi yang dapat berlangsung di hampir semua tempat mulai dari warung kopi, pasar tradisional, hiper market, lobi hotel bahkan ruang kuliah; pada dasarnya hampir sebagian besar manusia dengan berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda sudah sangat familier dengan istilah globalisasi walaupun dengan konotasi dan

pemahaman yang berbeda sesuai dengan kemampuan daya pikir dan status sosial ekonominya. Namun demikian globalisasi yang sedang bergulir sangat dasyat pada akhirnya hanya menguntungkan sebagian kecil (=segelintir) manusia, disisi lain globalisasi bahkan menciptakan penderitaan bagi sebagian besar umat manusia dalam bentuk kemiskinan. Sehubungan dengan hal tersebut William Greider menyatakan bahwa : "Motor dibalik globalisasi adalah kapitalism yang rakus dan tidak pernah puas, mereka beramai-ramai menguras kekayaan dunia, masuk kedalam kantung mereka, dengan memanfaatkan teknologi komputer, mengabaikan kesantunan hidup bersama" (T. May Rudy, 2003:35-36). Dalam hal ini yang dimaksud kapitalisme global adalah para spekulan uang yang jumlahnya tidak lebih dari duaribu orang dan para pemilik perusahaan multinasional yang memperoleh dukungan secara langsung maupun tidak langsung dari lembaga-lembaga keuangan dunia seperti *International Monetary Fund = IMF* dan *World Trade Organization = WTO*. Arus globalisasi yang sedang bergulir dengan dasyatnya merupakan sebuah fenomena teknologi,

ekonomi politik dan sosial budaya. Globalisasi didorong oleh kemajuan teknologi khususnya bidang transportasi dan komunikasi. Implementasi terjadi di bidang ekonomi, berawal dari perdagangan barang dan jasa, faktor produksi yang kemudian dibarengi dengan integrasi ekonomi antar negara yang makin mendalam.

Selanjutnya interaksi dan transaksi antara individu dari negara-negara yang berbeda akan menghasilkan konsekuensi politik, sosial dan budaya. Kondisi semacam ini juga tidak dapat terelakan oleh bangsa Indonesia; sehingga sebagai bagian dari komunitas global, bangsa Indonesia tidak mungkin dapat menghindari kenyataan bahwa segala sesuatu yang terjadi di Negara ini tidak terlepas dari dinamika global; konjungtur ekonomi, perubahan tatanan sosial politik internasional akan berpengaruh terhadap perkembangan didalam negeri, sebaliknya bangsa Indonesia juga tidak dapat menafikkan bahwa kejadian-kejadian didalam negeri juga akan mempengaruhi atau setidaknya menjadi perhatian masyarakat dunia internasional. Ketika era globalisasi berlangsung, teknologi informasi dan transportasi berkembang

dengan pesatnya dan kontak antar budaya menjadi lebih intensif, sehingga karakter budaya seseorang tidak dapat dilihat hanya dari bentuk fisik dan asal keturunannya saja, tetapi bergantung pada bagaimana dan nilai-nilai apa yang di adopsi oleh seseorang. Dalam hal ini kiblat budaya menjadi lebih signifikan dibanding dengan ciri fisik dan lokasi tempat tinggal. Pengenalan yang termudah terhadap kiblat budaya adalah dari gaya hidup yang mencerminkan pendapat, aktifitas dan minatnya, seperti cara-cara yang dilakukan oleh seseorang (=bangsa) dalam memanfaatkan waktu dan membelanjakan uangnya merupakan tingkahlaku yang paling tampak dari sebuah kiblat budaya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Globalisasi

Menurut Robertson menyatakan bahwa : Konsep globalisasi menunjukkan pada kita terjadinya pengerutan dunia dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, dengan kata lain, meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita mengenainya, “Pengerutan dunia” ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas, sedangkan “meningkatnya intensitas

kesadaran tentang dunia” lebih enak dilihat dalam konteks cultural” (Cris Barker, 2005: 149). Selanjutnya Giddens juga berpendapat bahwa : Globalisasi adalah restrukturisasi cara-cara di kita menjalani hidup, dan dengan cara yang sangat mendalam. Ia berasal dari barat, membawa jejak kekuasaan ekonomi dan politik Amerika ...” akan tetapi, dia juga mengakui bahwa globalisasi adalah proses dua arah, dengan Amerika dan Barat sebagai kawasan yang paling banyak terkena pengaruhnya” (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004:591). Sementara itu Emmanuel Richer juga menyatakan bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global yang secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi dalam planet bumi kedalam ketergantungan yang saling menguntungkan dan persatuan dunia (Suhanadji dan Waspo TS : 2004 ; 93).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, pada dasarnya globalisasi mengandung hal-hal sebagai berikut.

- a. Globalisasi merupakan suatu proses dari pada suatu kondisi akhir, dimana kompresi dunia dalam periode tersebut ditandai

oleh pariwisata masal dan satelit komunikasi yang mempresentasikan suatu pencapaian dari pendalaman ketimbang suatu yang baru secara keseluruhan.

- b. Terjadinya divergensi dalam memandang struktur integrasi dari prespektif global maupun lokal, walaupun pada kenyataannya institusi-institusi sosial dibawah tekanan globalisasi.
- c. Setiap aktifitas manusia berlangsung dalam suatu ruang tertentu . Pengertian ruang mengandung arti bahwa individu maupun kelompok yang telah terpisah atau yang telah berhubungan telah ditarik secara bersama. Jadi dalam hal ini globalisasi merupakan terminologi keruangan , wacana globalisasi berarti melihat dunia sebagai suatu ruang yang mengandung kompleksitas keragaman baik dalam sistem sosial maupun sistem politik, sehingga sebagai akibat yang wajar dari kompresi ruang adalah ekspansi tindakan

politik ; dunia menjadi satu wahana yang membuat berbagai kemungkinan.

2. Tahap-tahap perkembangan Globalisasi.

James Petras (2002) membagi tahap-tahap perkembangan globalisasi atas tiga fase, yaitu : Fase pertama , dimulai sejak abad ke 15 yang ditandai dengan ekspansi bangsa-bangsa Eropa ke beberapa wilayah negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin serta pendudukan bangsa kulit putih atas tanah Amerika Utara dan Australia. Fase ini dinamakan fase Kolonialisme dimana terjadi proses dominasi manusia dengan segenap teori perubahan sosial yang mendukungnya dalam bentuk penjajahan secara langsung selama berabad-abad. Pada masa kolonial , negara-negara Eropa (Inggris, Perancis, Belanda, Spanyol, Portugal , Jerman dan terakhir Amerika Serikat) dengan leluasa menyebarkan kekuasaannya hampir diseluruh dunia, menjarah barang-barang dari negara-negara jajahannya (sekarang dinamakan Dunia Ketiga). Pada saat yang sama terjadi ekspansi perdagangan global yang sangat pesat selama periode kolonialisme, para penguasa Eropa

menguasai berbagai bahan baku dari wilayah pendudukannya.

Fase kedua, dikenal sebagai era pembangunan atau era developmentalisme yang ditandai dengan masa kemerdekaan negara-negara Dunia Ketiga secara fisik, akan tetapi dominasi bangsa penjajah terhadap bekas koloninya tetap dipertahankan melalui kontrol terhadap teori-teori pembangunan dan perubahan sosial yang merupakan produk dari negara Kapitalis, dalam arti pada fase ini kolonisasi tidak berlangsung secara fisik , tatapi penjajahan secara ideologi, konsep dan ekonomi telah ditanamkan melalui teori-teori pembangunan; sehingga hampir semua negar-negara Dunia Ketiga melaksanakan pembangunan nasionalnya dengan mengadopsi tahap-tahap pembangunan yang disarankan oleh Rostov, walaupun pada kenyataannya fase pembangunan ini berakhir dengan krisis di sebagian besar negara-negara Dunia Ketiga.

Fase ketiga, terjadi menjelang abad 21 yang ditandai dengan liberalisasi disegala bidang kehidupan yang dipaksakan melalui “structural adjustment program” oleh lembaga keuangan global dan disepakati oleh rejim GATT dan

Perdagangan Bebas, suatu organisasi global yang dikenal dengan WTO (*World Trade Organization*) . Sejak saat itulah telah muncul era baru untuk menggantikan era sebelumnya, dengan begitu dunia memasuki apa yang dikenal dengan era globalisasi yang merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional kedalam sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak era kolonialisme. Para futurolog sejak lama sudah memprediksi bahwa kapitalisme akan berkembang menuju pada dominasi ekonomi, politik dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialisme.

Pada dasarnya secara teoritis tidak ada perubahan ideologi dari ketiga fase tersebut, bahkan ada kecenderungan dari fase ke fase semakin canggih baik dari pendekatannya, mekanismenya maupun sistem yang secara ekonomis bersifat eksploitatif dan secara politik bersifat represif, serta secara budaya bersifat hegemonik dan diskursif.

3. Kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia memasuki Era Globalisasi

Abad industrialisasi yang disebut juga sebagai era modernisasi secara perlahan-lahan mulai surut dan digantikan oleh masyarakat informasi yang baru. Hal ini bukan berarti bahwa produksi tidak berperan atau era industrialisasi akan menghilang, perubahan tersebut hanyalah sekedar isyarat bahwa modal intelektual dan kerja intelektual akan berkembang seiring dengan berkembangnya kepentingan kerja fisik dan modal materi. Suatu perubahan seperti yang dinyatakan oleh John Naisbitt; akan mengakibatkan pola-pola kehidupan sosial budaya, dan perubahan itu mau tidak mau akan mengakibatkan berbagai krisis pada berbagai tingkat kehidupan (Suhanadji dan Waspodo TS, 2004:144). Dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi di Indonesia dimana terjadi pola perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri berlangsung sangat unik (cepat = mendadak), hal ini berbeda dengan perubahan atau pembaharuan yang terjadi di negara-negara Eropa yang mengalami pembaharuan dan transformasi peradaban secara bertahap dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Perubahan sosial budaya Indonesia yang terjadi secara mendadak

justru memicu terjadinya krisis di masyarakat dalam bentuk :

- a. Depresi relative, adalah perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal pada orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat sebagai akibat tidak dapat mengikuti perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan.
- b. Dislokasi, adalah perasaan tidak mempunyai tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang; dalam wujudnya yang nyata dislokasi terlihat pada krisis-krisis yang dialami oleh kelompok marginal (= kelompok masyarakat yang terpinggirkan) yang terdapat di kota-kota besar akibat urbanisasi.
- c. Disorientasi , adalah perasaan tidak mempunyai pegangan hidup yang disebabkan oleh sesuatu yang telah ada selama ini tidak dapat dipertahankan karena terasa tidak cocok dan kehilangan identitas.
- d. Negativisme, adalah perasaan yang mendorong kearah pandangan yang serba negatif

kepada kondisi yang mapan , dengan sikap-sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan, melawan dan sebagainya.

Apabila krisis-krisis tersebut tidak segera diantisipasi dengan baik tentunya akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya fenomena-fenomena radikalisme, fanatisme, sektarianisme, fundamentalisme, sekularisme dan isme-isme lain yang serba negatif maraknya berbagai kasus etnis di Indonesia yang berkembang menjadi kerusuhan antar etnis dan agama kenyataannya hingga detik ini masih tetap berlangsung seperti yang terjadi di Ambon, Timika, Aceh, Poso dan lain-lain; sudah memasuki hitungan tahun yang sekaligus menambah antrian masalah yang sangat pelik diselesaikan oleh bangsa Indonesia yang sedang menapaki era globalisasi; disisi lain bangsa Indonesia juga dihadapkan kepada berbagai isu yang berdimensi universal seperti isu tentang : lingkungan, demokratisasi, kependudukan, Hak Asasi Manusia; dan yang tidak kalah pentingnya adalah isu tentang terorisme dimana Indonesia disinyalir sebagai sarang persembunyian para teroris internasional. Dalam

pandangan Durkheim bahwa transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri juga menimbulkan masalah sosial tersendiri, kondisi tersebut digambarkan sebagai pergeseran dari bentuk solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis, kebersamaan kohesif memudar akibat masing-masing orang disibukan oleh tugas-tugas pribadi, individu semakin tercerabut dari akar-akar kehidupan bersama, sehingga norma masyarakat kehilangan daya kohesif pemaksa yang cukup kuat untuk mengukuhkan diri yang terfragmentasi. Masyarakat kehilangan kepercayaan dan mengabaikan kepatuhan-kepatuhan terhadap imperatif-imperatif berbagai norma yang telah disepakai bersama. Pada titik inilah mereka kehilangan guiding principle dalam menentukan arah atau tujuan kehidupannya. Kondisi inilah yang dinamakan oleh Durkheim sebagai *Anomic*, yaitu keadaan hampa norma (*Normlessness*). Solusi dari kondisi tersebut menurut Durkheim adalah agama; suatu agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang; kepercayaan dan praktek-

praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut Gereja, semua mereka yang terpaut satu sama lain (Stephen K. Sanderson, 2003:518).

Krisis yang terjadi di Indonesia merupakan masa-masa sulit yang harus dihadapi dan dilewati dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berawal dari kondisi yang represif era pemerintahan rezim Orde Baru yang telah menciptakan kehidupan demokrasi menjadi stagnan, berkembang menjadi krisis moneter tahun 1997, meluas lagi menjadi krisis ekonomi, krisis moral dan selanjutnya berkembang menjadi krisis multidimensional. Hal inilah yang membuat bangsa Indonesia tidak memiliki kesiapan dan antusiasme dalam menghadapi era pasar bebas, karena didalamnya terselip berbagai keraguan dan pesimisme; seperti Sumber Daya Manusia, daya saing produk, Korupsi Kolusi dan Nepotisme, serta ketertinggalan IPTEK yang tidak didukung oleh riset pengembangan yang handal. Khusus tentang *Human Development Index* (Indek Pembangunan Manusia = IPM) yang dikeluarkan oleh salah satu Badan PBB yang bergerak di bidang Pembangunan Internasional yaitu

UNDP (*United Nations Development Programme*); di dalam Harian Nasional Kompas terbitan 10 Juli 2003 dinyatakan bahwa terdapat penurunan Indeks Pembangunan Manusia, Indonesia berada pada peringkat 112, dibawah Singapura : 28, Thailand : 74, Filipina : 85, dan Vietnam :109; tetapi di atas Kamboja : 130, dan Myanmar : 131 dari 175 negara. Apabila tidak terjadi perubahan-perubahan dan strategi yang mendasar dalam pencapaian indikator IPM , maka suatu kemungkinan bisa terjadi bahwa Indonesia sulit untuk mencapai *Millineum Development Goals* (Tujuan Pembangunan Millineum) yang dicanangkan UNDP pada tahun 2000 dan dikukuhkan kembali di Perancis pada bulan juni 2003, yang targetnya harus dapat dicapai oleh semua Negara tahun 2015. Indikator dalam *Millineum Development Goals* meliputi : pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan dasar yang universal, kesetaraan gender, penurunan angka kematian bayi, peningkatan kesehatan ibu, pemberantasan HIV/AIDS- malaria dan penyakit lainnya, menjamin pelestarian lingkungan, serta membangun kemitraan global.

Meskipun Indonesia tidak secara eksplisit termasuk negara dalam kategori yang diragukan oleh UNDP dalam mencapai *Millineum Development Goals* tahun 2015, tetapi beberapa indikator perlu dicermati seperti : pencapaian pendidikan dasar, pemberantasan HIV/AIDS, kemiskinan, kesetaraan gender yang pencapaiannya hingga sekarang belum memadai dalam program Pembangunan Manusia abad 21, disisi lain persiapan Indonesia dalam menghadapi era pasar bebas yang dilakukan melalui kesepakatan WTO, AFTA dan APEC harus dipandang sebagai sebuah realita yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Globalisasi memang mendapat reaksi keras , terutama dari kalangan akademisi kritis, kaum sosialis maupun masyarakat di negara-negara Dunia Ketiga (Negara berkembang), tetapi globalisasi tetap saja menyebarkan pengaruhnya kepelbagai penjuru dunia melalui produk-produk global, isu-isu global maupun ide-ide perdagangan bebas dan liberalisasi. Protes tersebut diantaranya diwujudkan dalam pembentukan UNCTAD (*The United Nation Conference on Trade and Development*) yang pernah melahirkan

GSP (*Generalized System of Preference*) yang pada hakekatnya bertujuan untuk menyaingi GATT atau WTO dan memperbaiki mekanisme Tata Ekonomi Internasional agar lebih berpihak dan menguntungkan masyarakat di negara-negara berkembang. Seperti halnya Malaysia yang sejak awal agak skeptis terhadap pembentukan APEC sehingga sempat menawarkan dibentuknya kawasan perdagangan bebas Asia Timur, pesimisme tersebut bukan tanpa alasan karena perdagangan bebas oleh kalangan akademisi yang kritis dianggap hanya menguntungkan negara-negara maju. Sehubungan dengan hal tersebut Felix Wiltred menyatakan bahwa ideologi globalisasi penampilannya sangat cantik dan menarik dengan janji-janji yang mempesona, tetapi sebenarnya ia menghisap korbannya secara pelan-pelan dan kemudian dibiarkan mati kelaparan (Suhanaji dan Waspododo TS, 2004:152). Contoh yang sangat nyata adalah sektor pertanian yang telah mengalami tekanan akibat pengaruh globalisasi, dengan masuknya barang-barang produk import hasil pertanian seperti buah-buahan, gula pasir, beras, hasil-hasil peternakan secara leluasa memasuki pasar dalam negeri

(Indonesia) dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam negeri yang cenderung harganya lebih mahal dan kualitasnya masih meragukan; sehingga tidak mengherankan apabila sebagian produk lokal telah tergeser oleh produk luar negeri; dengan demikian globalisasi bagi Negara-negara berkembang seperti Indonesia hanyalah merupakan proses peminggiran dan pemiskinan; namun demikian, semua komponen bangsa hendaknya tetap bersikap obyektif sebab era globalisasi pasti akan berlangsung terus, meski menuai kritik dari berbagai kalangan di berbagai negara. Berpikir positif dan realistis merupakan sikap yang obyektif dalam menyikapi dan memandang proses globalisasi dan liberalisasi.

Dalam menyikapi dan mengantisipasi perkembangan era perdagangan bebas, maka era tersebut harus dipandang sebagai momentum yang baik dalam upaya pemberantasan korupsi dan kolusi di negara tercinta ini, usaha tersebut harus dijadikan agenda pokok dalam reformasi politik Indonesia, adanya pemborosan dan pembobolan dana negara dan ekonomi biaya tinggi yang bersumber

dari masalah tersebut semakin kronis, sehingga diperlukan penguatan pengawasan politik dan law enforcement; disamping itu harus ada komitmen yang jelas dalam mereformasi birokrasi politik, hal ini tidak bisa dihindari, karena birokrasi sudah sejak lama menjadi sarang para koruptor serta adanya tuntutan struktural dan mekanisme birokrasi yang semakin fleksibel dan responsive. Daya saing dan efisiensi para pelaku ekonomi, satuan sosial dan individu dalam menghadapi era perdagangan bebas sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kinerja dari birokrasi publik. Disisi lain terjadinya berbagai kerusuhan dan tindak kekerasan di beberapa daerah yang hingga detik ini masih berlangsung; tidak terlepas dari masalah kesenjangan sosial dan marginalisasi ekonomi; demikian juga ekspansi kekuatan-kekuatan transnasional dalam mengeksplorasi sumber-sumber alam telah berdampak terhadap rusaknya lingkungan yang menjadi tumpuan hidup komunitas lokal yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai macam gejala sosial seperti kasus Timika dengan Freeport-nya, Sumbawa dengan Newmond-nya dan tidak kalah serunya

kasus lumpur panas-Porong dengan Lapindo Brantas.

Disamping hal tersebut ada beberapa masalah yang sebenarnya masih harus diperbaiki guna meningkatkan kesiapan dalam memasuki era globalisasi, diantaranya adalah sistem perbankan nasional yang belum kondusif bagi pengembangan dunia usaha, hal tersebut dapat dicermati dari tingkat suku bunga yang masih terlalu tinggi. Kenyataan ini belum lagi menyangkut mentalitas para bankir yang sangat diskriminatif dalam arti lebih suka mengucurkan dana kreditnya kepada para pengusaha kelas atas dari pada pengusaha kecil dan menengah, sehingga sektor riil tidak dapat berkembang secara optimal.

Era globalisasi sangat membutuhkan kearifan visi global yaitu sebuah visi bahwa proses globalisasi tidak mungkin dapat dihindari, sehingga sikap yang paling bijaksana adalah menjawab tantangan global dengan selalu meningkatkan kemampuan diri, bersikap kritis serta mengikuti setiap perkembangan yang sedang berlangsung dengan berpikir global dan bertindak lokal. Dalam konteks nasional perlu dirumuskan berbagai kebijakan nasional

secara konkrit agar mampu bersaing dan ikut terlibat dalam kancah pasar bebas sehingga terdapat sinergi antara kekuatan-kekuatan lokal dan kekuatan sektoral dalam rangka menopang kekuatan nasional baik swasta maupun pemerintah untuk bersaing di pasar global, sehingga bangsa Indonesia tidak hanya sebagai penonton yang baik tetapi juga dapat menjadi pemain utama dari proses perdagangan bebas dan globalisasi diberbagai segi kehidupan.

SIMPULAN

Globalisasi merupakan suatu proses yang sedang melanda negara-negara dunia yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan mendasar berbagai bidang kehidupan, dimana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan suatu bangsa. Seperti yang sedang terjadi di Indonesia, perubahan sosial budaya berlangsung secara mendadak (cepat) sehingga memicu terjadinya krisis dalam bentuk : depresi relative, dislokasi, disorientasi, dan negativisme.

Krisis yang terjadi di Indonesia berawal dari kondisi yang represif era pemerintahan rezim Orde Baru yang telah

menciptakan kehidupan demokrasi yang stagnan, kemudian berkembang menjadi krisis moneter, krisis ekonomi, krisis moral dan sekarang menjadi krisis multidimensional. Kondisi inilah yang membuat bangsa Indonesia tidak siap dan kurang antusias dalam menghadapi era pasar bebas yang harus dipandang sebagai sebuah realita yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Cris (2005). *Cultural Studies – Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang (PT. Bentang Pustaka).
- Budiman, Arief (1995). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour (2001). *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Insist Press.
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (penerjemah : Dandan Suryadiputra). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Naisbitt, John (1994). *Global Paradox* (alih bahasa : Budijanto). Jakarta : Binarupa Aksara.
- Petras, James dan Henry Vetmeyer (2002). *Imperialisme Abad 21*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Duoglas J. Goodman (2005). *Teori Sosiologi Modern* (penerjemah: Alimandan). Jakarta : Premada Media.

- Sanderson, Stephen K. (2003). Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhanaji dan Waspodo TS. (2004). Modernisasi dan Globalisasi, Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global. Jakarta : Insan Cendekia.
- T. May Rudy (2003) Hubungan Internasional Kontemporer Dan Masalah-Masalah Global, Isu Konsep, Teori dan Paradigma. Bandung : PT. Refika Aditama.